



(c) Musica Studios

Forum Diskusi

"PRELIMINARY NOTES"

Diciptakan Alam Pria dan Wanita: Menilik Konstruksi Gender dalam Lagu Pop Indonesia

Pembicara:

Wiwik Sushartami
Dosen FIB UGM

Irfan R. Darajat
Peneliti Musik

Moderator: Rizky Sasono

JUMAT, 23 OKTOBER 2015 | 14:00 WIB
RUANG GONG
PKKH UGM (D/H PURNA BUDAYA)
BULAKSUMUR, YOGYAKARTA 55281

Diselenggarakan oleh:

LARAS
studies of music in society





Diciptakan Alam Pria dan Wanita: Menilik Konstruksi Gender dalam Lagu Pop Indonesia

Jumat, 23 Oktober 15
Ruang Gong, PKKH UGM

Narasumber: Wiwik Sushartami dan Irfan R. Darajat
Moderator: Rizky Sasono

Pembukaan oleh Michael HB Raditya, mengenai diskusi Preliminary Notes yang merupakan kerjasama dengan PKKH UGM, promo buku Ensemble sebagai produk dari diskusi serta program Forum Peneliti.

RIZKY SASONO (RS)

Mohon maaf jika tidak sesuai waktu, tapi karena sudah cukup banyak yang datang mari kita mulai saja, untuk mendiskusikan hal-hal berkaitan konstruksi gender dalam praktik-praktik musik. Karena saya didapuk jadi moderator, jadi mungkin akan ada beberapa apa isu yang saya kurang mengetahui. Jadi, gender itu makanan apa sih? Tapi mungkin di sesi ini juga, kita akan mendapat klarifikasi dari pembicara atau teman-teman semua dalam hasil diskusi hari ini.

Saya akan mulai dengan apa yang saya sendiri pahami tentang gender. Saya dapatkan dari sebuah artikel di Jakarta Post, judulnya "The Importance of Gender Equality", pentingnya atau signifikansi persamaan gender. Di situ ada beberapa isu/masalah:

1. ada anggapan umum bahwa laki-laki adalah pekerja sementara perempuan memiliki peran untuk mengurus rumah,
2. ada perbedaan dalam kesempatan menjadi tenaga kerja; 53% perempuan terlibat dalam ketenagakerjaan, sementara angkanya 87% untuk laki-laki. Data ini saya dapatkan dari Global Gender Gap Report. Mengenai ini, mungkin saya sekaligus memperkenalkan; di sini sudah ada Bu Wiwik Sushartami, dosen di FIB dan PSPSR UGM. Salah satu mata kuliah yang diampunya adalah seni dan gender,
3. ada perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan,
4. ada perbedaan pemegang posisi-posisi vital dalam tingkat manajerial, bahkan di parlemen. Disebutkan juga bahwa hanya 22% legislators, senior officials are women.

Kalau mungkin bisa kita simpulkan dari artikel itu, isu gender adalah isu yang berkaitan dengan bagaimana konstruksi politis, budaya, yang berimbas pada keberadaan laki-laki dan perempuan. Kurang lebih mungkin itu yang menjadi pijakan dari percakapan ini. Hal itu terjadi di segala elemen kehidupan. Di sinilah kemudian LARAS ingin juga melihat, karena ada juga

isu-isu gender dalam musik. Isu-isu ini mungkin tidak kita sadari, tapi termanifestasi dalam produk-produk budaya seperti musik/lagu/lirik/dsb. Untuk percakapan sore ini, saya sudah memperkenalkan Bu Wiwik, untuk yang pertama mungkin saya akan meminta mas Irfan R Darajat. Beliau adalah peneliti musik. Teman-teman mungkin akrab dengan beliau di panggung, vokalis dari grup band Jalan Pulang, yang liriknya itu hardcore bahasa Indonesia. Jadi atas dasar itulah, dia ingin mengulas lirik-lirik lagu pop Indonesia. Begitu saja pengantar dari saya, silakan mas Irfan.

IRFAN R DARAJAT (IRD)

Terima kasih, mas Rizky. Selamat sore, teman-teman, saya Irfan. Sebelumnya saya akan bercerita dulu bagaimana kira-kira konteks yang nantinya akan melatari diskusi ini karena saya kira ini penting untuk diketahui teman-teman. Mulanya diskusi ini dirancang untuk memberikan informasi terkait kajian-kajian musik, juga untuk memantik teman-teman aktivis, peneliti, atau musisi, untuk terlibat lebih jauh dalam kelompok diskusi atau LARAS ini. Karena, hal ini tidak bisa dilihat hanya sebagai kegiatan yang terputus selesai setelah diskusi. Setelah diskusi, kita bisa meneliti bareng-bareng, karena LARAS juga punya forum peneliti. Saya sebagai anggota baru LARAS, jadi ini saya anggap sebagai ospek.

Awalnya kami mendiskusikan soal gender, lalu saya kepikiran bagaimana kira-kira kalau kita ngomongin persoalan gender pada wilayah musik pop. Kenapa musik pop? Saya ingin mencoba spesifik, musik pop itu kita tahu karakternya. Misalnya, pop dalam hal ini saya bayangkan sebagai pop yang genre. Jadi, dangdut tidak saya ikutkan, meskipun diskusi-diskusi tentang kajian gender dalam musik dangdut sangat menarik untuk dibicarakan. Tadi saya sempat ngobrol dengan Bu Wiwik, dan beliau akan membicarakan banyak isu tentang dangdut; jadi saya cepat saja biar kita bisa segera mendengarkan Bu Wiwik.

Oke, kenapa musik pop? Bagi saya, musik pop memiliki karakter yang spesial. Karena kita tahu karakternya sebagai musik komersil, musik niaga. Saya membayangkan itu ada pada wilayah industri.

Dengan itu, ia bisa dikonsumsi/diakses oleh orang dengan skala luas. Kemudian saya membaca banyak sekali fenomena-fenomena yang saya tangkap lewat lirik lagu, yang bagi saya menimbulkan rasa penasar. Awalnya saya membayangkan, adakah lagu pop yang memuji perempuan tidak sebatas fisik? Atau adakah lagu pop yang dinyanyikan oleh perempuan yang memuji secara fisik laki-laki? Kalau di dangdut, itu ada, ada yang menyanyi tentang 'kumisnya mas Joko' dan semacamnya; tapi saya sulit membayangkan lagu pop perempuan yang memuji fisik laki-laki. Itu pijakan saya di awal.

Kemudian, kami ngobrol, waktu itu ketemu lagunya Slank, "Kamu Harus Pulang", yang ditulis pada tahun 1994. Kalau kita dengarkan baik-baik, di akhir lagu, ada percakapan antara si Kaka yang berkata dengan logat Jakarta, "Ya loe pulang deh! Loe kan cewek." Jadi, kemudian saya menangkap ada persoalan mengenai kepatutan atau kebebasan antara lelaki dan perempuan. Apakah kemudian perempuan tidak boleh keluyuran atau main sampai malam? Anggapan ini tidak bisa dilepaskan dari persepsi masyarakat. Saya ingin bersikap agak adil dalam memandangnya. Masih dalam tema yang sama, saya mengutip lirik Oppie Andaresta, "Bidadari Badung". Lagu ini dirilis pada tahun 1995, tidak terlalu lama setelah lagu Slank. Di sini ada beberapa petikannya... Poin utama saya adalah saya ingin mengkontraskan dua lagu ini. Kedua penulis lagu ini sama-sama berkembang di Potlot, dengan periode yang tidak terlalu jauh, namun cara pandangnya bisa menghadirkan kontras.

Menurut saya, ini patut untuk ditelusuri lebih jauh lagi. Artinya, kita bisa menentukan periode, untuk melihat konteks sosial yang ada di situ. Cara kerja ini tapi tidak kemudian turun langsung. Misalnya, di tahun 1994-1995 ada apa ya, kok bisa memberikan pemikiran yang seperti ini. Saya tidak menyarankan untuk berpikir seperti itu. Tapi kita bisa melihat bagaimana karakter rezim—mungkin rentang waktunya bisa kita lebankan—karena saya meyakini bahwa cara kerja yang seperti ini tidak langsung. Saya tertarik melihat bagaimana rezim bekerja dan membangun logika berpikir. Apa saja elemen-elemen yang ada pada waktu itu dan kemudian membangun logika berpikir patriarkis. Lalu, apa saja dampaknya, misalnya pada kebijakan politik pada era itu. Itulah kenapa saya ambil musik pop untuk diceritakan.

Kedua, mengapa lagu cinta? Karena, bagi saya, relasi kuasa tersebar, ada di mana-mana. Kalau kita mau melihat yang paling sederhana, [kita bisa melihat] relasi antara dua orang, misalnya lewat relasi cinta. Bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan ini diterjemahkan pada lirik, katakanlah itu patah hati, namun kita bisa menangkap pesan-pesan lain di situ. Apakah kemudian hanya perempuan yang boleh pa-

tah hati? Apakah laki-laki tidak boleh cengeng? Atau, apakah yang sewajarnya selingkuh adalah laki-laki? Atau sebaliknya? Hal-hal semacam itu kan bisa kita temui dan tercecer di lirik. Jadi penting ya, untuk melihat apakah ada yang distereotipkan bergantung pada satunya, siapa menempati posisi dominan.

Ada penelitian yang sudah dilakukan tentang itu, yang menunjukkannya. Saya tidak akan mempresentasikan hasil atau temuan, karena yang saya ingin paparkan adalah hal-hal yang tersebar dan belum kita punguti bareng-bareng. Dan pilihan bagaimana kita bisa memunguti itu menjadi satu ketidakteraturan pola/periode, dan bagaimana mengaitkannya dengan konteks sosial dan politik. Bahkan sesederhana lewat lirik lagu pop atau cinta-cintaan. Kalau bagi teman-teman, lagu pop dan cinta itu bermakna kosong, kita bisa pertanyakan, bagaimana jika aktivis feminis/pembela kesetaraan perempuan itu dalam hal pacaran sangat dominatif. Kita bisa menelusurinya lewat hal sekecil itu. Saya dapat bocoran, Bu Wiwik akan menjelaskan satu hal yang sangat menarik, yaitu tentang emansipasi pria yang juga disebabkan oleh cara pandang patriarkis ini.

RS

Untuk membedakan terminologi populer, mas Irfan memaparkan preliminary penelitiannya atas lagu pop Indonesia. Jadi tadi kita ngomongin Slank, Oppie, atau JKT 48, di genre musik pop. Sementara itu, Bu Wiwik akan mempresentasikan tentang genre yang berbeda, yaitu dangdut, yang sebenarnya juga populer dan dinikmati banyak orang, produksi dan konsumsinya besar. Saya hanya menggarisbawahi saja, nanti sebagai bahan diskusi; paparan dari mas Irfan yang saya tangkap bisa menarik: ada periodisasi yang menjadi situasi atas dirilisnya dua lagu tadi itu adalah Orde Baru.

Yang mungkin ingin ditelisik oleh mas Irfan lebih jauh adalah, bahwa itu adalah efek yang tidak langsung dari rezim itu ... saya jadi ingat bahwa salah satu produk dari Orde Baru adalah tema 'pembangunan' dan masyarakat diminta atau didorong untuk membangun bangsa. Salah satu yang muncul adalah Dharma Wanita. Apakah Dharma Wanita merupakan produk rezim yang menguatkan atau justru melemahkan wanita? Satu hal itu mungkin masih ada, nah, apakah ia masih sama? Rezim yang dimaksud mas Irfan tadi juga tidak langsung ya, artinya kita ganti rezim ke Jokowi, tidak kemudian artinya berubah. Mungkin kita bisa share bersama.

Yang kedua adalah konstruksi dalam lirik lagu cinta, ada relasi kuasa, yang hubungannya dengan norma. Apakah kepatutan untuk keluyuran malam-malam hanya dimiliki oleh laki-laki? Dan kemudian kalau perempuan keluar, jam 9 harus sudah pulang? Apakah itu

sudah bergeser sekarang? Mungkin hal ini bisa kita diskusikan juga sekarang. Silakan selanjutnya dengan mbak Wiwik.

WIWIK SUSHARTAMI (WS)

Selamat siang, semuanya. Saat Lani mengajak apakah tertarik untuk berdiskusi di sini, saya bilang, saya tertarik, walaupun waktu itu saya agak sibuk dan minta reschedule. Selain itu, saya melihat ini sebagai forum di mana saya bisa meluapkan kerinduan saya untuk mendiskusikan masalah kebudayaan. Saya sekarang ada di Pariwisata ya, jadi saya membutuhkan ruang-ruang untuk berdiskusi tentang kebudayaan. Jadi saya senang sekali mendapatkan kesempatan ini. Dan waktu itu saya sebenarnya sudah bilang sama Lani, sebetulnya, saya itu lagi seperti tersambar petir, tiba-tiba tertarik mendiskusikan dangdut.

Saya waktu itu melihat iklan Indonesian Dangdut Awards, diadakan oleh Indosiar. Kebetulan, iklan yang saya lihat itu sedang menampilkan klip nominatornya, Penyanyi Pria Solo Terpopuler. Wah, ini menarik, karena selama ini yang sering saya baca dalam artikel-artikel yang membicarakan gender dalam lirik lagu, adalah bagaimana perempuan diposisikan di situ. Terutama ketika kita membicarakan kajian khusus mengenai bagaimana perempuan dipresentasikan dalam musik dangdut, baik dari elemen visual, baik dari tarian, kostum, dan lain-lain, biasanya cenderung negatif. Nah, dalam lagu juga.

Saya sempat browsing beberapa kajian mengenai dangdut. Ada yang membuat analisis dari lima lagu dangdut. Salah satunya, yang tidak terlalu vulgar: "Aku butuh belaianmu, aku butuh pelukanmu di setiap waktu. Aku butuh ciumanmu, aku butuh dekapanmu di setiap waktu." Itu yang tidak terlalu vulgar. Yang vulgar itu sampai, "Coblos aku, coblos sekuatmu," dan sebagainya. Jadi, itu apa ya, hampir bisa dikatakan sangat umum bagaimana perempuan ditampilkan dalam musik dangdut.

Nah, saya di situ, kalau saya boleh bicara tentang dangdut, saya ingin ikut dalam diskusi ini, Lan. Jadi bukan musik genre pop, tapi dangdut sebagai musik yang sangat populer di Indonesia. Kalau misalnya teman-teman mengamati televisi, saya mencatat setiap hari ada acara dangdut, Dangdut Academy, D'Terong, ... itu luar biasa. Kalau mau dilihat itung-itungan siaran penyanyi dangdut itu juga luar biasa. Inul bisa dilihat sebagai ikon "kebangkitan finansial bagi industri dangdut".

Jadi itu tadi latar belakang pertama kenapa saya tertarik ikut serta di sini ya.. Kedua, juga karena ini adalah forum Preliminary Notes, jadi bagi saya ini masih awal. Saya masih mencatat-catat, mengumpulkan sumber-sumber, merampungkan ide, dan

pertanyaan-pertanyaan saya. Yang kedua adalah itu tadi, terutama iklan itu yang membuat saya tertarik. Kemudian juga, belum adanya kajian mengenai bagaimana konstruksi gender laki-laki dalam lagu dangdut.

Kemudian yang ketiga adalah wacana internasional mengenai men studies. Jadi, men studies itu sebetulnya, dari yang saya baca, itu mulai muncul tahun 1970an sebagai manifestasi dari men's movement atau gerakan laki-laki. Jadi laki-laki pun baru sadar kalau dia pun korban dari budaya patriarki. Mereka protes, dengan mereka dijadikan sebagai pencari nafkah utama, ada banyak hal yang menjadi beban. Di samping itu ada beberapa isu, ini muncul di Amerika dan Inggris juga ya. Isu-isunya tentang hak-hak pengasuhan anak jika bercerai, selalu jatuh pada perempuan. Kemudian, mereka juga mempertanyakan kenapa laki-laki nggak boleh menangis. Selain itu, secara kultural, laki-laki harus lebih kuat, perempuan menjadi yang memilih, bahkan dalam perang pun laki-laki adalah prajuritnya. Hal-hal seperti itu yang kemudian memberatkan.

Tiga hal ini yang kemudian membuat saya berpikir bahwa ada kekosongan tentang bagaimana lirik lagu punya konstruksi lain tentang laki-laki. Saya hanya mengambil contoh dangdut. Kalau lainnya punya ketertarikan di pop, silakan. Karena di lagu pop Barat, kalau laki-laki menyanyi lagu cengeng itu justru gombal banget toh. Apalagi liriknya itu gombal sekali. Itu latar belakang saya. Pertanyaannya, bagaimana laki-laki ditampilkan dalam lirik lagu dangdut di Indonesia? Dan apa yang bisa kita pelajari dari situ? Mengenai konstruksi retorik tentang gender dalam lirik lagu tersebut? Populer bukan saya lihat sebagai genre, tapi bahwa itu dikonsumsi oleh banyak orang. Jadi kalau kita melihat pembagian antara high art dan popular art, saya lebih melihat ini pada resepsinya, bukan form dari art itu sendiri melainkan bagaimana itu dikonsumsi.

Ini bisa dilihat dari bagaimana dangdut kemudian mempunyai distingsi sendiri. Di tahun 1980-1990an, kemudian ada ... yang saya catat di sini, 1990an awal itu ada generasi educated dangdut singers, atau penyanyi dangdut terpelajar. Ini kan kemudian artinya di dalam dangdut itu ada klaim, dan itu kemudian meningkatkan. Apakah ini adalah bentuk 'high'nya dari popular music dangdut. Itu juga hal yang menarik untuk dilihat.

Selanjutnya saya akan membicarakan sedikit saja tentang gender. Gender itu bukan pembagian secara biologis, sex, melainkan peran yang ditempelkan berdasarkan pembagian itu, dengan asumsi-asumsi bahwa itu sudah inherent, sudah di dalamnya. Jadi misalnya, secara seksual, ada perempuan dan laki-laki. Kare-

na perempuan bisa melahirkan, maka pembagian gender-nya dia harus di rumah dan merawat anak. Itu taken for granted, diterima apa adanya seperti itu.

Nah, gender ini lebih pada role-nya. Bagaimana laki-laki dibedakan dari perempuan atas dasar asumsi perbedaan biologis itu. Yang sebetulnya, menurut saya secara pribadi, kita semua sudah mengerti bahwa secara biologis, laki-laki dan perempuan itu pasti berbeda. Yang kemudian menjadi masalah adalah jika kemudian pembedaan itu kemudian menjadi basis pembedaan peran dan kemudian pembedaan akses pada power, pada kekuasaan. Karena perempuan itu yang nurturing, merawat anak, kemudian dia hanya punya akses pada ranah domestik. Yang laki-laki karena dia harus bekerja, kemudian dia punya akses pada publik, dan dia punya kekuasaan. Jadi, ketika dia keluar rumah, bekerja, dan punya uang, dia akan dianggap lebih powerful daripada perempuan yang tinggal di rumah dan tidak punya akses pada ekonomi.

Ini yang kemudian sering muncul dan diasosiasikan dalam lagu-lagu, menjadi sangat eksplisit perbedaannya. Tadi, seperti yang tadi dicontohkan mas Irfan: laki-laki boleh keluar sampai malam, perempuan nggak boleh; laki-laki boleh menyeleweng, karena dia punya akses di luar, yang perempuan nggak bisa karena dia di rumah terus. Nah, itu tentang gender.

Kemudian hal kedua secara konseptual, dalam lirik, kita bisa menangkap sesuatu yang disebut stereotype. Stereotype itu bisa juga berdasarkan pembagian gender secara kultural, bahwa perempuan Jawa misalnya, harus lembah manah, kalem, tidak jumpalitan. Itu adalah stereotip. Itu tadi dibilang, kamu tidak boleh pulang lebih dari jam 9 malam. Itu bukan ranahmu. Ini, masalah siang/malam, luar/dalam, pun sangat gender-stereotype sekali. Itu juga berdasarkan stereotype bahwa perempuan harus lemah. Stereotype lain adalah bahwa laki-laki harus kuat; makanya ada film *Boys Don't Cry*. Jadi kalau dia menangis, maskulinitasnya akan hancur, karena menangis dianggap sangat feminim. Itulah yang tadi saya sampaikan di awal, bagaimana laki-laki pun mulai menyadari bahwa diapun menjadi korban dari patriarki. Dengan bentuk dia nggak boleh menangis ataupun mengekspresikan emosinya itu, itu menjadi masalah juga buat mereka.

Konsep berikutnya adalah masalah periodisasi. Itu sangat menarik. Tidak hanya dalam seni musik, tapi di ranah lain pun, periodisasi sangat penting. Bagaimana dalam satu periode tertentu, rezim apa yang berkuasa, policy atau kebijakan apa yang ditetapkan, itu akan sangat berpengaruh terhadap karya seni.

Sekarang saya ingin lebih mendetil pada dangdut. Tadi salah satunya adalah persoalan periodisasi,

sejarahnya. Tahun 1970an, dangdut di Indonesia bisa dikatakan dipopulerkan Rhoma Irama, yang diklaim/mengklaim sebagai raja dangdut. Tapi sebenarnya Rhoma Irama pun masuk dalam wacana politik juga. Waktu itu, kita ingat dia berpindah-pindah partai. Dia juga pernah sempat di-ban oleh OrBa, karena dia sempat pindah dari Golkar ke PPP. Jadi, isu-isu seperti itu benar sekali: bagaimana rezim atau situasi politik dalam suatu periode itu akan mempengaruhi kehidupan seninya. Kemudian tahun 1980an, mulai ada Ikke Nurjanah, yang dianggap dangdut yang sopan/educated. Kemudian di akhir 1990an, kita dapat Inul, dangdut Pantura, yang menjadi ramai karena Rhoma Irama menganggap ini sebagai sumber atau awal dari pornografi—sampai negara pun menanggapi dengan dibuatnya Undang-undang Anti-Pornografi. Jadi kita bisa melihat bagaimana korelasi antara seni dan politik itu bisa sangat nyata hingga bentuk akhirnya dalam sebuah policy. Kita lihat, bagaimana periodisasi itu juga penting. Sekarang yang terakhir ada: dangdut oplosan.

Masalah lirik pun begitu. Rhoma Irama awalnya menggunakan lirik untuk dakwah juga. Politik untuk dakwah. Kemudian pada era educated tadi, menggunakan lagu-lagu cinta yang soft, tidak berbau seksual. Kemudian masuk pada akhir-akhir ini, ketika liriknya luar biasa explicit.

Nah, itu kita lihat dari bagaimana dangdut melewati perubahan-perubahan juga ada kaitannya dengan rezim. Kemudian yang berikutnya masalah industri musik dangdut. Saya belum mendapatkan data yang paling mutakhir, tapi yang saya lihat dari Inul. Dari awal dia muncul, hanya dibayar Rp 5.000,- sampai akhirnya dia bisa mendapatkan bayaran puluhan juta rupiah sekali pentas; hal ini menandakan betapa industri musik dangdut ini menguntungkan dan kuat secara finansial.

Hanya saja, kemudian, yang menjadi masalah, kalau saya mengaitkan dalam forum ini. Melihat industri dangdut yang seperti itu, tanggapan media yang begitu tinggi, kita melihat itu tiap hari ada, kita juga melihat transformasi-transformasi darinya — lihat saja Inul dengan transformasi penggunaan kostumnya dari yang baju senam murahan hingga memakai baju desainer, dari dia hanya manggung naik truk dari desa ke desa sampai dia diberikan program sendiri, luar biasa. Yang kemudian menjadi pertanyaan saya, ketika saya mencari referensi, saya tidak menemukan artikel atau buku yang ditulis oleh orang Indonesia. Jadi sebetulnya ada apa? Bagaimana kita sendiri melihat dangdut? Dari situlah, saya ingin melemparkan ide. Saya sendiri memang sedang tertarik soal ini, tapi juga saya berharap teman-teman ada yang tertarik, dan memikirkan bagaimana kajian dangdut itu bisa dibikin sangat penting.

Tadi saya ingin melanjutkan masalah Dangdut Awards. Memang awalnya saya tertarik dengan itu, tapi kemudian seturut fokus saya—melihat bagaimana laki-laki ditampilkan, saya nanti akan memutarakan lagu berjudul “Termiskin di Dunia”. Saya mengaitkan dengan gerakan men’s movement. Lagu ini, “Termiskin di Dunia”, seperti lagu Bashofi, “Tidak Semua Laki-laki”, sebetulnya adalah tanggapan laki-laki terhadap keterpojokan dia terhadap patriarki. ‘Laki-laki semua adalah penyeleweng’, kemudian Bashofi bilang, “tidak semua laki-laki lho”. Nah, ini yang kemudian saya pikir akan menarik untuk melihat bagaimana konstruksi gender itu terbentuk dan disampaikan, sehingga akhirnya membuat plintiran pemahaman kita mengenai konstruksi gender. Selain itu, ada juga “Gubuk Derita” dari Meggy Z kalau tidak salah. Itu adalah hawa yang sangat economic, membayangkan bahwa laki-laki harus menjadi bread winner, laki-laki harus memenuhi kebutuhan. Kemudian jawabannya adalah, “berarti saya tidak pantas dicintai karena saya tidak punya apa-apa”.

Jadi itu yang sebetulnya saya ingin lihat secara critical: underlying pemahaman gender-nya. Apa yang mendasari pemahaman gender itu, sehingga ada lirik seperti itu, dan bahkan sampai sekarang kalau kita menanggapi dengan gerakan-gerakan pembebasan laki-laki yang ada di luar sana. Jadi, saya ingin melemparkan ide saja. Itu yang sebenarnya akhir-akhir ini sering muncul di benak saya, tapi saya memang belum punya waktu banyak untuk melakukan kajian lebih dalam. Tapi intinya saya ingin mencoba menawarkan kepada teman-teman, supaya .. sudahlah, nggak perlu ngomongin cewek lagi di dangdut lagi lah. Itu agak terlalu merendahkan ya. Mari kita lihat hal lain. Itu sebenarnya, harapannya adalah merombak lagi konstruksi gender yang ada: bahwa sebetulnya patriarki itu juga membawa dampak atau beban pada laki-laki juga. Saya kira itu saja dulu, lebih banyak lagi nanti untuk diskusi.

Memainkan lagu “Termiskin di Dunia” – Hamdan ATT

*Bukan ku menolakmu untuk mencintaiku
Tetapi lihat dulu siapakah dirimu
Karena engkau dan aku sungguh berbeda
Kau orang kaya, aku orang tak punya*

*Sebelum terlanjur fikir-fikirlah dulu
Sebelum engkau menyesal kemudian*

*Jangankan gedung gubukpun aku tak punya
Jangankan permata uangpun aku tiada
Aku merasa orang termiskin di dunia
Yang penuh derita bermandikan airmata
Itulah diriku ku katakan padamu
Agar engkau tau siapa aku*

WS

Mengenai yang tidak ada dalam rekaman ya: saya justru kemudian melihat pertanyaan saya sebetulnya begini: Bagaimana para penyanyi laki-laki ini bisa survive? Karena sebetulnya dangdut ini kan genre yang sound-nya tidak lebih dinilai dibanding visualnya; dengan kostumnya, tariannya.. Jadi bagaimana laki-laki ini bisa bertahan? Mungkinkah laki-laki bergoyang heboh seperti Inul?

RS

Kalau teman-teman mau file-nya bisa minta Lani. “Jangankan permata, uangpun aku tiada.” Jadi mungkin dari yang disampaikan tadi tampak ya, bagaimana budaya patriarkal pun berimbas pada posisi laki-laki sendiri. Bu Wiwik juga memunculkan tentang wacana internasional tentang men’s studies. Saya baru mendengarnya, itu hal yang baru. Men’s studies sebagai oposan dari women’s studies. Sebenarnya bukan oposan ya, tapi semacam turunan dari gender studies. Perihal periodisasi juga dimunculkan, kebijakan yang ditetapkan imbasnya akan berbeda-beda terutama pada lirik lagu dan hal lain. Educated dangdut artists, apakah itu semacam educated dalam mengubah liriknya atau gagasannya? Atau itu keperluan komersil untuk membedakan dengan dangdut yang sebelumnya? Mungkin kita sama-sama tahu ya, sama-sama satu angkatan/generasi. Belum lama ini, kita mengetahui fenomena yang distimulasi oleh Inul, yang dinilai mengekspos seksualitas. Hal ini kemudian sampai mendapat tanggapan terciptanya kebijakan/undang-undang anti pornografi. Saya juga tertarik di ranah lebih luas, bahwa dangdut dan mungkin musik pop, tidak hanya auditif tapi juga performatif. Jadi ada irisan-irisan di mana kita bisa membicarakan gender atau stereotype di situ. Kita nggak mungkin datang ke sebuah pertunjukan dangdut dan hanya mendengarkan lagunya saja, karena ada atraksi visual di situ.

Nah, saya pikir teman-teman sudah punya bayangan atau pemahaman atas apa yang sedang kita cari atau ingin kita perbincangkan ya. Untuk selanjutnya saya membuka sesi dialog: pertanyaan atau tanggapan teman-teman, monggo.

SESI TANGGAPAN

ISTY

Saya Isty dari Prambanan. Ini yang ketiga kalinya mengikuti diskusi LARAS. Saya kira tema ini sangat menarik karena kebetulan saya belajar dan tertarik tentang gender sejak jaman kuliah. Saya mau sedikit mengomentari soal umum aja. Mau mengulang saja, karena tadi sebenarnya sudah banyak disampaikan oleh mbak Wiwik ya. Sharing aja, yang saya pahami tentang gender dan kemudian konteksnya dengan

lagu yang mungkin bisa kita perdalami. Benar yang disampaikan oleh mbak Wiwik, gender bukan soal sex, tapi soal konstruksi sosial. Ini yang kemudian berada di otak kita yang khususnya di negara-negara dunia ketiga, karena sejak dulu secara tidak langsung ditanamkan. Ini yang saya kira menjadi persoalan berat untuk perempuan, meskipun pembicara di depan mencoba berbicara dengan imbang ya. Artinya patriarki sebagai problem dasar bagi kehidupan perempuan memang ada efek buat laki-laki, tapi situasi saat ini, khususnya bagi perempuan, lebih banyak sebagai korban. Saya berbicara dalam konteks perspektif korban ya.

Kemudian sedikit menambahkan mengenai problem-problem terkait gender yang dihadapi perempuan. Sebenarnya ada 6 hal dalam gender yang berimbas pada perempuan. Pertama (1), dominasi, sehingga perempuan menjadi nomer dua dalam kehidupan, baik di rumah tangga apalagi publik. Kalau dia belum menikah, dia harus mengabdikan pada keluarga, begitu menikah dia harus mengabdikan pada pasangannya. Kemudian ada (2) diskriminasi, khususnya di publik dan rumah tangga lebih jelas. Memang khususnya di pembagian kerja. Kemudian ada (3) stereotype, misalnya ada perempuan nakal ya. Kenapa tidak ada laki-laki nakal juga? Saya itu paling geram soal stereotype ini, karena sering menjadi korban, terkait jam pulang malam. Kemudian persoalan berikutnya adalah (4) beban ganda; ketika seorang perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah, dia juga tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan terkait reproduksi. Kemudian yang paling menonjol itu (5) kekerasan, baik secara fisik, pelecehan seksual, psikis, dan ekonomi. Yang terakhir kalau saya tidak salah adalah (6) penyingkiran. Nah, ini soal problem.

Nah, problem perempuan ini memang sudah banyak diangkat dalam lagu-lagu. Saya berasumsi dalam lagu-lagu di Indonesia, belum ada yang mengangkat solusi atau propaganda. Jadi memang, persoalan perempuan memang ada, tapi apa yang harus dilakukan? Kalau bicara hak perempuan, ada tiga macam, mengenai (1) specific rights, yaitu pengkhususan bagi perempuan, sesuai kebutuhannya. Kedua tentang (2) affirmative action, sebenarnya sudah ada dalam kuota 30% dalam kuota pemilu itu. Saya merasa belum ada seniman yang bicara soal itu. Ini memang baik di Indonesia, tapi belum cukup tersebar di masyarakat. Kemudian yang paling berat itu ya (3) gender mainstream, bicara soal apa yang ada di kepala kita tentang gender.

Pertanyaan saya tadi, dalam pengamatan saya, lagu-lagu yang ada hanya bicara di persoalan .. Di konteks peran dunia seni, apa sih yang menjadi tren dunia musik saat ini? Bagaimana lagu kemudian bukan hanya menyuarakan realitas atau persoalan tapi juga

menjadi alat propaganda atau alat pendidikan tentang dunia atau masa depan yang lebih baik?

IKHSAN DARI KAJIAN MUSIK BARAT ISI

Ini ada kegelisahan. Pertanyaan pertama buat mas Irfan. Sebenarnya sederhana, apakah ini kajian gender melihat musik, atau kajian budaya melihat musik, atau bagaimana? Soalnya, dari awal sampai terakhir itu kan saya nggak menemukan musik. Mungkin lebih baik, lirik lagu untuk lebih spesifik; karena sampai terakhir itu tadi, hanya satu-dua persen di mana kita mendengarkan musik. Untuk lebih atensinya ke video atau lirik kan. Sebenarnya itu yang, bagaimana sih, di kajian budaya melihat musik? Apakah musik dianggap sebagai sesuatu yang nggak bergerak? Ataukah kita coba mengungkap visual atau liriknya?

Di sini saya galau masalah: bagaimana sih sekarang perbedaan antara lirik lagu dengan puisi itu sendiri? Puisi, lagu bedalah. Jadi ini kajian lirik atau sastra atau bagaimana ya.

Kedua, pada Ibu. Ketika gender dikaitkan ke musik, apakah mentok di lirik, di visual, atau bisa mentok di musiknya juga?

ARYO SUBARKAH, MAHASISWA PROF FARUK

Ketika saya baca artikel ini, cukup menarik. Bicara soal musik, konstruksi gender, dan bahkan soal kegelisahan seorang penulis. Cuma memang ada beberapa masalah ya. Tapi ya ini masih awalan ya. Ada beberapa syair lagu dengan konteks yang sangat beragam. Saya pernah dibilang sama Prof Faruk, ketika kita mengkaji hal-hal seperti ini, kita seharusnya berbicara pada beberapa hal: (1) soal etnografinya, (2) komodifikasi dalam konteks ekopolnya, (3) kajian teksnya. Nah, kalau ini dalam kajian teksnya. Masih cukup hingar bingar dalam tulisan ini ya. Fokusnya masih ke sana-kemari. Padahal kalau kita bicara beberapa syair lagu, ada yang bisa kita kaji secara mendalam dalam perspektif itu. mungkin ini masih awalan yang perlu kita dalami lagi.

Yang kedua, kalau bicara musik dalam konstruksi gender, saya khawatir. Jangan-jangan ini tidak terlepas dari peran kapitalis itu sendiri. Tadi ada pertanyaan mbak kita yang pertama. Kenapa tidak ada musik yang membicarakan soal itu? Tidak ada syair-syair yang kemudian menunjukkan keberempuhan, masuk dalam konteks feminis? Ketika kita bicara industri, kita berarti bicara tentang sesuatu yang dikomodifikasikan. Ketika tidak terlalu menguntungkan, buat apa kita produksi, jual, pasarkan?

Kalau bicara ini, mari beralih ke belakang. Kita bicara Adorno. Adorno menulis tentang musik jazz, kemudian dia mengkritik beberapa genre musik lain termasuk musik pop. Musik pop itu adalah musik yang

sudah disederhanakan sebegitunya sehingga orang sangat nyaman mendengarkannya. Sudah ada konstruksi yang sangat jelas di sana. Dan juga, bahwa musik pop itu membuat kita masuk dalam kesadaran palsu, di mana ketika kita mendengar musik, kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kita tidak bisa berontak terhadap atasan kita. Kita tidak bisa protes pada siapapun, karena memang kita sudah menikmati itu. Bahkan yang paling ekstrim adalah: industri musik membuat genre-genre musik. Jangan-jangan sebagai kerja kapitalis: membuat musik sedemikian rupa sehingga enak didengarkan. Jangan-jangan ini adalah konstruksi yang memang sengaja dibuat oleh kapitalis itu sendiri. Itu gambaran saya. Ketika kita bicara komodifikasi, kita harus bicara bahwa semua hal bisa dikomodifikasikan. Semua hal bisa kita buat, ciptakan, dan kita perjualbelikan.

Nah, di sisi lain, ada yang menarik. Kalau kita buka Youtube, pernah nggak teman-teman disodori saran-saran video, kebanyakan isinya adalah dangdut oplosan atau koplo. Pernahkah kita melihat atau menganalisis dari konteks perempuan saja, ketika seorang penyanyi dalam genre musik koplo tadi, sadar tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka sadar bahwa mereka harus menjual dada dan goyangan mereka. Bahkan syairnya mengerikan sekali, kita sudah mendengarkan. Tapi mereka sadar. Ini kerja menarik juga kan? Kalau nggak begini, saya nggak hidup. Meskipun, dalam konteks kajian budaya, semua hal bisa kita angkat ke permukaan. Baik yang kita anggap tinggi maupun rendah sekalipun. Saya pikir ini isu yang menarik dan bisa kita diskusikan.

Menariknya, benar juga, untuk kajian musik tidak banyak dari dalam negeri. Kita cuma bisa melihat dari luar negeri saja. Kalaupun ada, artikelnya tidak dipublikasikan dengan bagus. Ataupun kalau ada, beberapa diantaranya, metodologi di dalamnya tidak begitu terungkap. Tapi setidaknya ada semangat. Saya pikir begitu, mungkin bisa dikritisi lebih lagi.

RS

Sebelumnya, saya ingin menanggapi pertanyaan mas Ikhsan. Apakah ini visual atau musik atau studi lirik. Nah, di LARAS, kami mencoba untuk mengkaji bagaimana musik entangled, berkelindan, dalam kehidupan manusia. Jadi tidak hanya performativitas ataupun presentasi musik saja, tapi bagaimana musik itu berada di masyarakat, di radio, di doa-doa. Di ranah populer, itu semua jadi satu kesatuan. Bentuknya sederhana. Lirik adalah satu bagian vital dalam kesatuan musik itu sendiri. Kenapa kami mendiskusikan itu, karena kami sadar bahwa musik sangat beragam dalam masyarakat: keberadaannya, fungsinya, dan bentuknya juga. Itu yang mendasari kenapa kami ada di sini. Itu dari saya.

WS

Mengenai lagu sebagai alat propaganda, ya. Mungkin tadi disebutkan lagu dari Oppie ya. Tapi sebenarnya yang sering sekali di-quote untuk kajian-kajian budaya populer dan gender itu adalah Beyoncé. Liriknya dianggap propaganda kesetaraan atau bahkan girl power. Cuma, saya juga ada masalah di situ, karena Beyoncé itu juga menggunakan tubuhnya, menggunakan politik tubuh juga. Dalam satu kelas, kami pernah mendiskusikan seorang seniman instalasi dari Afrika. Dia seniman perempuan yang menggunakan ketelanjangannya untuk protes. Pertanyaannya, apakah itu akan dibaca sebagai protes atau bentuk pornografi? Jadi, sebetulnya saya tidak bisa mengatakan apakah di Indonesia sudah ada lagu-lagu yang digunakan sebagai bahan propaganda. Tapi Beyoncé itu sudah menjadi contoh yang menarik. Madonna juga. Cuma ya ada satu masalah lagi: kalau menggabungkan lirik lagu, politik pemakaian tubuh, dan lain-lainnya lagi, kemudian itu menjadi sangat kompleks. Apakah dengan telanjang, ia bisa menunjukkan kekuatannya sebagai perempuan? Lalu bagaimana itu kemudian dibaca oleh pembacanya?

Itu yang saya kira bisa saya katakan tentang itu, tapi terima kasih tadi atas insight mengenai konstalasi gender di kita ya. Jadi sebetulnya, mau tidak mau kita harus bilang kalau gerakan perempuan itu kita import kan. Pemahaman kita tentang women's liberation, men's liberation itu kita import. Jadi kemudian pembagian peran domestik/publik itu ditanyakan oleh Suzanne Brenner. Dia menulis, apakah ada kita di Jawa, mengenal pembagian publik/domestik? Itu sebetulnya hal-hal yang saya pikir akan membantu kita untuk berpikir lebih kritis lagi ketika kita tadi membicarakan itu adalah masalah dominasi, diskriminasi, dan sebagainya. Saya pernah juga, karena kebetulan disertai saya tentang victims juga, perempuan sebagai korban. Isu violence itu sangat menarik karena menyimpan begitu banyak kompleksitas. Laki-laki dalam satu gerakan men's movement, juga mempertanyakan masalah men's violence. Ketika laki-laki menjadi korban sodomi, mereka diketawakan. Ini beda ya, jadi itu satu hal yang perlu kita pikirkan secara kritis. Ketika laki-laki menjadi korban sodomi, itu ditutupi. Yang menjadi masalah adalah akan lebih mudah mempublikasikan perempuan sebagai korban, daripada laki-laki sebagai korban. Termasuk dalam keadaan perang. Saya pernah baca kasus di Bosnia. Korban laki-laki itu kasihan sekali, mereka tidak berani muncul. Beda dengan perempuan, yang memang pada satu titik, mereka akan dipolitisir. Tapi, paling tidak mereka muncul, ada, dan diakui. Laki-laki, tidak. Jadi, sebetulnya apa yang tadi diangkat oleh mbak Isty mengenai dominasi, diskriminasi, dan seterusnya, itu juga diusung dalam men's movement. Ini yang mungkin bisa kita pikirkan lagi, karena itu semua bisa terjadi terhadap laki-laki. Jadi kalau saya di sini se-

bagai perempuan, dan memang kajian saya tentang gender. Saya melihat ini sebagai kajian yang perlu; membuka isu tentang dampak patriarki pada laki-laki, itu sama pentingnya. Tapi saya sebagai anggota pergerakan, sebagai aktivis feminis, ya saya tidak akan menyuarakan itu, karena men's movement bisa dua: (1) bergerak dengan women's movement dalam lebih besar lagi gender movement, (2) yang lebih ekstrim, dia merasa sudah didominasi oleh perempuan, karena gerakan feminis sudah berjalan puluhan tahun. Jadi ada dua hal itu.

Lalu untuk mas Ikhsan. Mentoknya di mana. Saya pikir di mana-mana bisa. Ada yang dulu pernah membuat paper tentang perempuan pemusik dengan alat musik tradisional. Ada satu kelompok pemusik dari Cina yang menggunakan alat musik tradisional. Dilihat, dari alat musiknya sendiri menuntut kode-kode lain yang juga feminim. Jadi alat musik itu sendiri juga bisa mengharuskan pemainnya menjadi feminin atau maskulin. Gerakannya, pakaiannya, cara memetikanya, semua bisa kita bahas secara gender. Tidak hanya liriknya, alat musiknya pun bisa, penampilannya bisa. Di mana dia di-stage-kan pun bisa.

Dalam kajian ini, saya juga melihat ada yang aneh ketika dalam asumsi kita spatial time itu sangat genderized. Tapi dalam rekaman saya atas penampilan Inul, yang menarik itu, pada penampilan siang hari, banyak sekali perempuan yang ikut menonton. Begitu malam, sudah mulai berkurang. Jadi ini bahkan, bagaimana itu di-perform pun, bisa dibahas. Jadi tidak ada mentoknya. Bisa secara kesatuan dibahas dari segala macam aspeknya, atau fokus di satu aspek saja. Kemarin kalau nggak salah untuk abstrak kali ini, memang fokusnya pada lirik, makanya saya fokus di lirik. Tapi kalau dari seni pertunjukan, bisa dari semuanya.

Kemudian, mas Aryo. Saya hanya sedikit komentar saja ya. Ketika kita membicarakan budaya populer, apapun itu tuh, saya terus terang agak ini.. ketika kita masuk pada economic deterministic, pada Marxist, semua seolah-olah pertanyaan itu terselesaikan. Jadi itu yang tadi saya merasa, apapun itu ya sebetulnya. Misalnya kemarin saya nguji tesis tentang Melilea, obat herbal. Agen kan mempromosikan itu karena ada financial gain atau dia sudah terhegemoni oleh isu hidup sehatnya Melilea? Nah, hitungannya kalau saya mau pakai Marxist, ya sudah terjawab semua: ekonomi hegemonistik, Marxist, selesai. Agak susah ya, tapi saya setuju. Ketika saya dulu berkumpul dengan aktivis feminis, itu pertanyaan yang sangat sederhana aja: Kenapa buruh perempuan mau menghabiskan sekian persen uangnya untuk beli lipstik? Padahal penghasilannya berapa? Nah, itu apa? Saya kira itu aja, makasih.

IRD

Kemudian untuk mas Ikhsan. Tentu saja, kita bisa menjadikan ini sebagai kajian musik dengan menjadikan lirik sebagai pintu masuknya. Maksud saya seperti itu. saya tentu akan membutuhkan kajian musiknya untuk menganalisis. Jadi tidak akan berbunyi, liriknya Astrid, "Jadikan Aku yang Kedua" jika aransemen musiknya tidak enak atau se-terngiang-ngiang itu. Jadi membuat kita sendiri bisa ikut menyanyikannya meskipun pacar pun belum punya. Misalnya ya. Tapi itu membekas betul kan di dalam pikiran. Dan itu saya pikir terletak pada musiknya, kajian musikologinya. Bagaimana kita masuk ke situ? Saya bayangkan lewat liriknya. Dan unsur musik tidak bisa ditinggalkan juga.

Kemudian untuk mas Aryo. Memang untuk awalnya, saya tidak menghadirkan catatan ini sebagai artikel, tapi sebagai catatan atas pikiran-pikiran yang terserak. Dan niatnya, adalah bagaimana memunculkan pikiran-pikiran lain dari teman-teman. Kita bisa saja memulainya dari hal yang paling membuat kita penasaran, kemudian menyusun periodisasinya, atau secara tematis, atau kita bisa melakukan dengan metode yang berubah-ubah. Saya pikir, itu poin saya dengan menghadirkan ini.

Kemudian persoalan Adorno dan kapitalisme, saya pikir saya cukup sepakat dengan Bu Wiwik. Jadi kalau misalnya kita terburu-buru menyelesaikan itu dengan bacaan Adorno, misalnya ada lagu protes waktu itu.. Adorno mengkritik lagu anti-war-nya Joan Baez. Adorno bilang semuanya kalau masuk pop, masuk niaga, semuanya akan dikomodifikasi. Kemudian semuanya akan enak didengarkan, dan membahayakan gerakan itu sendiri, dan sebagainya. Tapi kalau kita buru-buru, kita nggak akan bisa menemukan apa yang menarik lagi kan. Misalnya kalau membayangkan koplo; 'koplo jangan-jangan cuma dibuat-buat!' kita kan kemudian menjadi ahistoris. Bahwa kita melihat koplo muncul, katakanlah mulai 2003 dari Inul, kemudian bagaimana ia bisa berkembang, bagaimana Inul dibesar-besarkan oleh televisi, bukan saja lagunya tapi juga sensualitasnya. Bagaimana media membuat kontroversi atas itu. Nah, kita kan juga harus melihat medianya termasuk karakternya seperti apa.

Ini nyambung juga dengan apa yang mas Rizky dan Bu Wiwik katakan soal bagaimana kalau misalnya mendengarkan dangdut tanpa lihat pertunjukannya. Kalau saya berpikir, justru dari situ dia awal-awalnya berkembang. Katakanlah penikmat musik dangdut yang garis keras, itu adalah supir bis. Supir bis yang menyetir kan memainkan DVD musik dangdut, tapi TV-nya di belakangnya, sehingga ia tak bisa menontonnya. Dia nontonnya ya nonton jalan, kalau dia nonton videonya saya pikir tidak ada yang mau naik bisnya. Jadi, sisi auditif dari dangdut saya pikir masih

sangat kuat, dan mungkin saya juga penasaran, bagaimana penyanyi dangdut laki-laki itu bertahan. Karena kalau kita bayangkan tampaknya tidak menarik. Tapi dari situ, sisi menariknya, musik mungkin kemudian bisa bicara. Saya pikir, seperti Meggy Z kan terkenal sekali. Lagunya pun cukup mewakili laki-laki galau. Saya kira seperti itu, mas.

IKHSAN

Saran aja, mas. Bukan saya bermaksud mengguru. Bagaimanapun tadi sudah dikatakan juga, kalau bagian musik pun penting. Karena mau tidak mau, ini adalah musik dan gender, kan. Musik harus ada. Saran aja, dari musik, bisa mulai dari akordnya aja, minor mayornya. Kan selama ini, musik minor selalu dianggap sedih, mayor itu senang. Mars itu mayor. Tapi ini kan mayor, sedangkan itu sangat sedih. Di situ kan ada sisi dekonstruktif lagi. Mayor sangat maskulin, minor sangat feminin misalnya. Mungkin itu saja. Saran aja sih.

RS

Justru itu, kami sangat mengharapkan masukan dari musikolog. Oke, kita membuka sesi diskusinya. Ada pantulan, refleksi, tanggapan. Di sini ada pelaku kesenian lain ya, tari, teater, yang mungkin bisa juga memberi pantulan atas apa yang kita bicarakan ya.

GISA

Aku nggak mau tanya, cuma mau cerita aja. Diskusi ini mengingatkan saya pada sebuah lagu. Saya kan lagi nganggur, jadi aku sering Youtube-an, dan menonton lagu Nicki Minaj yang judulnya Anaconda. Mungkin ini kurang nyambung karena dia bukan orang Indonesia dan mungkin bukan pop tapi entah apa. Tapi menurutku, sepertinya lagu itu sangat populer di Indonesia dan didengarkan oleh banyak orang.

Aku lihat wawancaranya, dia bilang ingin membicarakan kesetaraan gender, ingin cewek-cewek dengan berat badan berlebih itu nggak minder. Trus aku lihat video klipnya, dan liriknya. Wah, ha kok kayak gini. Aku trus jadi googling liriknya, begini liriknya: "My anaconda don't, my anaconda don't, my anaconda don't want none, unless you got buns, hun ... Oh my gosh, look at her butt ... Dick bigger than a tower, I ain't talking about Eiffel's...". Pokoknya itu fisik banget dan dia sangat menyerang sex appeal. Di lirik itu, di akhir-akhirnya ada "Fuck you if you skinny bitches". Nah, masalahnya, dia kan pengen promosiin good body image untuk cewek-cewek berbadan plus. Tapi kok dia malah menjelek-jelekkan cewek berbadan kurus.

Kok kesannya malah kayak berkata kalau kamu berbadan gendut, kamu tetap oke dan tetap sexually appealing buat cowok-cowok. Kesannya seperti

bagaimanapun bentuk tubuhmu, ya tetap buat pleasing yang cowok. Jadi menurutku, itu sih. Kegelisahanku atas sebuah lirik lagu yang populer di Indonesia.

ARYO

Terkait dengan Adorno tadi, saya pikir begini. Memang benar, Adorno dikritik habis-habisan soal itu. Tapi untuk mengkaji ini menjadi lebih mendalam. Saya pikir mas di artikel ini sudah mengatakan ada ekonomi politik di fenomena ini. Ada politik, periodisasi sejarah. Maksud saya, toh dalam perkembangan berikutnya, saya pikir ada banyak kajian yang bisa memperkaya ini. Nggak ada salahnya juga kita bicara ekopol, nggak sekadar bicara teks. Teks itu nggak bisa berdiri sendiri juga, ada konstruksi, di sana ada wacana. Wacana pun tidak bisa disebutkan sendiri saja, tapi penuh kuasa. Saya pikir, cuma menambahkan saja, saya pikir akan sangat menarik jika kita bisa lebih fokus dalam kajian itu.

ZULKIFLI

Mungkin saya masih agak bingung dengan konstruksi gender. Beberapa teman-teman menyebutkan bagaimana gender itu dikonstruksikan secara sosial. Pertanyaan saya terkait musik. Apakah musik mengkonstruksi sosial atau sosial yang mempengaruhi lirik dalam lagu-lagu itu?

RS

Mungkin perlu icon-icon seksual lagu yang ditunjukkan Gisa tadi, saya jadi ingat lagu lain lagi, TLC – Unpretty.

IRD

Saya pikir, beberapa kali saya bertemu juga dengan pertanyaan model seperti itu. tapi saya akan mencoba untuk melihatnya tidak sehitam-putih itu. mana duluan: masyarakat trus dipotret jadi lirik, atau sebaliknya. Bisa saja dua-duanya berjalan bersamaan. Bisa saja lirik menjadi pantulan atas perasaan yang personal, atau satu peristiwa yang sangat spesifik, misalnya dari temannya. Kemudian dijadikan lirik lagu pop, kemudian muncul ide-ide soal itu. katakanlah, soal selingkuh, kemudian akan memunculkan pertanyaan, "apakah masyarakat kita suka selingkuh?" Nah kalau seperti itu kan, lirik memotret apa yang sudah menjadi fenomena. Saya memilih untuk tidak memisahkan itu hitam dan putih secara tegas.

WS

Menambahkan saja. Lirik bisa menjadi cerminan, tapi bisa juga melanggengkan. Lagu untuk judul acara ini, "diciptakan alam pria dan wanita, sejak dulu wanita dijajah pria, namun ada kala pria tak berdaya di sudut kerling wanita", itu sama saja, wanitanya menggoda. Tapi kemudian ini akan melanggengkan lagi, konstruksi itu yang akan diterima. Saya tetap yakin, ketika seorang penulis menulis lagi, dia tidak akan be-

bas dari apa yang sudah dia tahu. Dari pengetahuan dia dari bagaimana ia dibesarkan dan sebagainya. Dan itu akan terus-terusan dianggap seperti itu. Berhubungan terus. Dia menampilkan apa yang dianggap diterima sebagai kebenaran gender, tapi juga akan melanggengkan itu.

RS

Menanggapi Bu Wiwik dari pernyataan Gisa, ada satu hal. Yang namanya seniman itu beragam. Misalnya pada tema-tema tertentu, walaupun dia pro.. Nicki Minaj sebagai perempuan juga menjadi korban, tapi sebagai seniman, cara penyampaiannya berbeda-beda. Tapi saya sepakat dengan mbak Isty, bahwa ini masih pada tahap show the case, belum pada solusi. Oke, ada lagi?

ISTY

Saya tertarik menanggapi pertanyaan mas terakhir. Kalau nggak salah, pertanyaannya mana yang lebih awal mempengaruhi. Tepat yang dimunculkan oleh mbak Wiwik dan mas Irfan. Mungkin sedikit komentar terkait itu. Kalau konteksnya gender, atau di sini patriarki. Dalam konteks teorinya, feminis menganggap patriarki muncul ketika dalam sejarah perkembangan masyarakat, yang tadinya masyarakat komunal ketika semuanya setara, kemudian laki-laki sibuk berburu dan perempuan karena tubuhnya mengharuskan dia tetap di komunitas karena melakukan fungsi reproduksi; perempuan pun terpisah dari konteks kegiatan produksi. Saat itulah perbedaan peran muncul. Dari teori ini saya kemudian justru muncul pertanyaan pada pembicara di depan. Munculnya sejak kapan ya.. Gender dari patriarki kan seperti itu. Kalau musik sendiri bagaimana ya? Musik sebagai cerminan realitas itu munculnya kapan ya?

Menanggapi Gisa soal Nicki Minaj, Beyoncé, Madonna, saya kira mereka salah mengemas ya. Mungkin dia mau menyerang industri fashion, di mana fashion hanya berpihak pada perempuan yang langsing, sehingga perempuan yang agak berisi kemudian terdiskriminasi.

MIKEL

Kemarin saya juga membuat catatan yang berserakan, dalam teks lirik lagu pop, ada gender bias, di mana laki-laki dan perempuan tidak ketahuan gender-nya. Aku ingin tahu bagaimana komentar mbak Wiwik dan mas Irfan. Tolong dielaborasi lagi, bagaimana kalau lagu A diciptakan oleh laki-laki tapi dinyanyikan perempuan, juga sebaliknya. Aku melihat bagaimana konstruksi gender itu semakin bias lagi akhirnya. Laki-laki menciptakan lagu untuk dinyanyikan perempuan dengan perspektif laki-laki. Nah proses produksi ini memang sudah sering kita temui tapi mungkin tidak kita sadari. Mungkin bisa mbak Wiwik dan mas Irfan elaborasi.

RS

Oke, pertanyaan pertama tentang awal mula musik. Kemudian kedua? Saya mencoba me-rephrase itu, dalam penciptaan lagu ada dua ruang, di mana penulis lagu dan performer dibedakan. Performer bisa jadi perempuan, dan yang nulis lagu laki-laki. Nah, dengan sadar ia menuliskan ide-idenya berdasarkan realitas yang ada.

WS

Saya lupa tadi menanggapi mbak yang membicarakan tentang Nicki Minaj ya. Jadi ya, dia ingin mengkritik industri yang menggunakan tubuh perempuan yang langsing ya. Jadi sebagai foto model, untuk iklan produk makanan, dan sebagainya, yang laku adalah perempuan. Lagi-lagi permasalahannya adalah bagaimana itu disuarakan, dan bagaimana itu ditanggapi. Makanya, bagaimana menggunakan kata-kata yang sangat sexually explicit.

Kemudian mengenai musik, sebetulnya rhythm itu kan sudah sangat lama sekali. Saya nggak bisa mengatakan sejak periode kapan. Tapi saya pikir rhythm sudah lama sekali. Yang saya ingin menanggapi itu, sejak kapan sih pembagian domestik/publik ya. Ada banyak sekali teori yang mengatakan tentang itu, termasuk ketika ada yang bilang itu sejak masa hunter-and-gatherer. Jadi tadinya perempuan itu juga pemburu, tapi masalahnya ketika dia menstruasi, darah itu akan mengganggu. Tapi kemudian teori itu dipertanyakan, kenapa saat itu, karena menstruasi kan sudah sejak zaman dulu. Jadi saya sendiri masih menelusuri, sejak kapan itu kemudian ada istilah domestik dan publik. Tapi kalau mau melihat dari sisi Marxist tadi, ya sejak industrialisasi; ketika laki-laki harus ke pabrik dan perempuan tinggal di rumah. Ya itu kemudian yang akhirnya menjadi dasar pemahaman feminisme modern ini. Tapi saya sendiri masih mencoba menelusurinya. Dari mata kuliah antropologi tubuh pun saya masih mencoba mencari artikel-artikel yang hubungannya dengan paleoantropologi, susah juga. Kapan sebetulnya perempuan di rumah dan laki-laki di luar.

Terus, yang tadi tentang lagu netral, tidak ber-gender. Contohnya apa mas?

MIKEL

Amannya, gini aja, laki-laki menciptakan lagu, dinyanyikan perempuan. Sementara perempuan menciptakan lagu, dinyanyikan laki-laki.

WS

Tentang netral gender sendiri sebenarnya menarik juga. Ada salah satu mahasiswa saya yang sedang meneliti, apakah ada desain yang netral, dari sisi desain interior. Apakah sebenarnya betul-betul netral, atau sangat ekstrim feminin/maskulin, terutama ke-

tika membicarakan kafe. Kopi itu kan sangat laki-laki dulunya. Kemudian saat ada konsumen perempuan, desainnya harus menyesuaikan itu. tapi apakah benar, itu menjadi genderless, atau netral gender. Apa sih yang disebut sebagai netral gender? Jadi itu juga masih pertanyaan saya.

Tapi kalau yang masalah diciptakan, saya menemukan satu penelitian mengenai lirik lagu dangdut yang diciptakan oleh laki-laki untuk dinyanyikan perempuan. Contohnya ya yang sangat vulgar tadi. Ini sebetulnya saya mau menanggapi mas Irfan tadi. Bahwa supir truk, supir bus itu lebih ke audionya. Tapi liriknya itu memiliki konotasi-konotasi yang sangat seksual sekali. Dia bisa membayangkan sendiri. Begitu. Jadi, sebetulnya, visualisasi kan tidak serta-merta yang dilihat. Misalnya, "Coblos sing jero," itu kan hal-hal seperti itu yang mungkin justru lebih intricate dan detil untuk harus dibaca lagi.

IRD

Mbak Isty, saya tidak tahu harus melacak dari mana. Mungkin dari perdebatan Adorno dan Walter Benjamin soal seni auratik, seni politis yang muncul ketika ada kekosongan dalam seni, sehingga kemudian diisi. Mungkin bisa ditelusuri dari situ.

Soal Mikel, itu juga menjadi satu fenomena yang menarik juga dan perlu kita pertimbangkan juga, bahwa bagaimana lagu perempuan diciptakan oleh laki-laki. Kita perlu melihat kembali konteks-konteks itu dalam penelitian mengenai lirik seperti ini tadi. Apakah laki-laki ini kemudian bisa mentransfer ide-ide yang kemudian setara, atau apakah cara pandangnya saja yang diubah? Laki-laki boleh saja menulis lagu untuk perempuan, tapi kemudian apakah itu fit, atau pas dan bisa dianggap memperjuangkan suara perempuan? Atau cuma dipindah cara pandangnya? Misalnya, "Jadikan Aku yang Kedua", yang ditulis oleh laki-laki, yang hanya mengubah cara pandangnya jadi perempuan. Itu saya pikir tidak bisa kita anggap sebagai kemenangan atau kesetaraan. Seperti itu kira-kira.

RS

Masih ada satu pertanyaan yang belum terjawab tentang musik ya.

ROSA MELATI DARI PSPSR UGM

Tadi dua pembicara berbicara tentang musik dengan entry point dari lirik. Saya ingin menariknya lebih luas lagi mengenai musik sebagai performance, karena menurut saya dangdut sudah bukan hanya musik ya tapi sudah menjadi peristiwa. Di sana antara performer dan audiens sangat berinteraksi satu sama lain. Apalagi di dangdut, tubuh sangat hadir di sana. Apalagi perempuan. Berbeda sekali dengan bagaimana tubuh laki-laki ditampilkan dalam sebuah

pertunjukan musik. Kalau kita lihat tadi video yang ditampilkan, tubuh laki-laki tidak begitu menonjol di sana. Berbeda sekali dibanding video dangdut perempuan, tubuh perempuan sangat provokatif. Menurut saya ini hal yang mungkin akan menarik juga untuk disinggung ketika membicarakan konstruksi gender di dalam musik dangdut atau juga musik pop.

Tadi menarik juga ketika mas Irfan bicara tentang musik pop di era Orde Baru. Misalnya bisa melihat konstruksi gender lewat video musik di masa Orde Baru dibandingkan dengan sekarang. Terutama bagaimana pada masa Orde Baru, musik sangat ketat disensor. Menurut saya, musik sebagai pertunjukan pun menjadi sangat penting ketika kita membicarakan konstruksi gender.

RS

Ya, tadi sudah dimunculkan ya, musik tidak hanya auditif tapi juga visual.

TATA

Menanggapi dari mbak Isty ya. Saya mencoba melurusinya dari perspektif musikologi, bahwa musik itu diartikan sebagai bunyi-bunyi yang diorganisasi. Sebenarnya untuk melacak bahwa itu merepresentasikan sesuatu, saya mau melihatnya dari gejala dalam musik klasik tentang musik absolut dan musik program. Musik absolut adalah musik untuk musik itu sendiri. Sementara itu musik program seperti Bumblebee, yang mengilustrasikan sekumpulan lebah. Kita bisa melihatnya sebagai gejala awal di mana musik menceritakan sesuatu. Kita bisa melihatnya juga di Opera.

Saya teringat waktu di jurusan Etnomuskologi, ada diskusi tentang musik bejat. Hitler menggunakan beberapa cuplikan musik Wagner untuk menstimulus para antek-anteknya untuk membasmi Yahudi. Di titik itu musik sudah ditunggangi oleh politik kan. Tapi bagaimana musik itu merepresentasikan sesuatu atau menggambarkan sesuatu, ketika ditarik dalam ranah musikologis mungkin bisa ditelusuri dari abad pertengahan, musik renaissance, musik klasik, romantik, hingga avant-garde, hingga kontemporer. Tapi kalau kacamata etnomuskologi akan berbeda karena perbedaan cara baca.

RS

Bahkan mungkin sebelum itu, realitas sosial sudah dimunculkan sebelum itu ya. Mungkin pertanyaan bu Yati bisa ditanggapi.

IRD

Ya, betul juga, tapi memang itu menjadi penting juga, dan aku pikir, perkembangan zaman bisa kita lihat lewat media yang kita konsumsi atau produksi. Misalnya, dulu lewat televisi atau radio. Kemudian dangdut

pantura dibesarkan oleh lapak VCD bajakan. Kemudian sekarang kita punya Youtube dan segala macam. Saya lebih kepikiran bagaimana media turut berpengaruh terhadap perekaman aksi-aksi pertunjukan.